JAMALUDDIN AL-AFGHANI: INSPIRATOR DAN MOTIVATOR GERAKAN REFORMASI ISLAM

Oleh Drs. Faisal Ismail, M.A.

Jika kita berbicara tentang lahirnya gerakan-gerakan moderen dalam Islam, sudah pasti nama Jamaluddin Al-Afghani harus ditempatkan pada posisi yang strategis dalam gerakan-gerakan itu. Karena Al-Afghani merupakan tokoh yang penting, bahkan yang paling penting, yang mencetuskan ide dan gerakan moderen dalam Islam. Dialah figur aktivis-revivalis Muslim yang memainkan peranan sangat penting dan strategis dalam panggung percaturan sejarah Islam pada abad kesembilan belas. Tampilnya Al-Afghani dengan sosok personalitas, aktivitas gerakan dan intensitas perjuangannya yang penuh dengan dinamika memberikan inspirasi dan motivasi munculnya gerakan reformasi Islam dan perlawanan-perlawanan umat Islam terhadap imperialisme Barat pada abad kesembilan belas.

Jamaluddin Al-Afghani, menurut pengakuannya sendiri, lahir di Asadabad dekat Konar di distrik Kabul (Afghanistan) pada tahun 1839. Ayahnya bernama Sayyid Safdar. Keluarga Al-Afghani masih keturunan Husein bin Ali melalui ahli hadits terkenal Ali al-Tirmidzi. Karena garis keturunan ini, ia pun menggunakan gelar sayyid dan menamakan dirinya Sayyid Jamaluddin Al-Huseini. Akan tetapi di kesultanan Turki, Mesir, dan Eropa, ia dikenal secara luas dengan nama Jamaluddin Al-Afghani. Sementara itu, buku-buku hasil tulisan Syi'ah mengatakan bahwa tempat kelahiran Al-Afghani adalah di Asadabad dekat Hamadan di Persia. Versi ini hendak mengklaim bahwa Al-Afghani hanya berpura-pura mengaku berkebangsaan Afghanistan sebagai upaya untuk menghindarkan diri dari pengejaran penguasa-penguasa Persia yang despotik.[1]

Al-Afghani menghabiskan masa kanak-kanaknya di Afghanistan. Ia memasuki suatu universitas di Kabul, mempelajari filsafat dan ilmu pasti yang diajarkan dengan menggunakan metode abad Pertengahan pada waktu itu. Kemudian, ia melanjutkan studinya di India selama lebih dari satu tahun di mana ia menerima pendidikan yang lebih moderen dan berkesempatan untuk pertama kalinya mendalami sains dan matematika Eropa moderen. Pada tahun 1857 ia menunaikan ibadah haji ke Mekkah. Dari sejak mudanya dia telah mempunyai cita-cita yang kuat untuk mengabdikan dan mewakafkan dirinya bagi kepentingan Islam dan umatnya yang pada masa-masa itu terkapar di bawah dominasi kekuasaan dan penjajahan Barat.

---

1) B. Lewis, et al (eds), "Djamal al-Din al-Afghani" dalam *The Encyclopaedia of Islam*, vol. II (London: Luza & CO, 1965), hlm. 417.

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Secara geografis, karier Al-Afghani melintasi Iran, India, Mesir, Turki, dan Eropa Barat. Melalui pidato dan tulisan-tulisannya Al-Afghani menyerukan perlunya kebangkitan kembali umat Islam baik dalam pemikiran, karya dan tindakan. Himbauan, pesan dan seruannya berkumandang secara luas dan memikat para pendengar dan pengikutnya. Pesan dan seruannya memiliki dampak dan pengaruh yang kuat atas jalannya percaturan peristiwa di dunia Arab, Persia, Turki, India, dan kawasan Timur Tengah pada umumnya.

SOSOK PERSONALITAS AL-AFGHANI

Telah banyak ulasan dan komentar tentang sosok personalitas Al-Afghani sebagai aktivis-revivalis Muslim yang militan. Lewis, misalnya, memandang Al-Afghani sebagai salah seorang tokoh penting yang memainkan peranan yang signifikan dalam pergumulan sejarah Islam pada abad kesembilan belas. Ia mengabdikan hidup dan perjuangannya bagi kepentingan kebangkitan kembali umat Islam. Dalam pandangan E.G. Browne, Al-Afghani adalah sekaligus seorang filsuf, penulis, orator, dan wartawan.[2]

Lewis lebih lanjut menambahkan bahwa pada masa-masa kekuasaan kolonial Barat, Al-Afghani merupakan tokoh pertama yang mengambil sikap politik yang kemudian mengilhami banyak gerakan kemerdekaan melawan Barat. Ia terutama dikenal sebagai pencetus ide anti-kolonialisme di kalangan kaum Muslimin pada zaman moderen.[3] Sedang Marshall G.S. Hodgson melihat Al-Afghani sebagai agitator dan penyeru yang bermata nyalang yang membangkitkan umat Islam seluruh dunia untuk bersatu melawan Barat. Pengaruhnya sangat ditakuti oleh Inggris.[4] Elie Kedourie berkomentar bahwa Sayyid Jamaluddin Al-Afghani dan pengikutnya yang terkenal Muhammad Abduh, mengukir suatu reputasi sebagai pembela dan pembaru Islam moderen.[5]

Dalam pengamatan Albert Hourani, Al-Afghani adalah figur yang sangat fasih berbicara, menguasai banyak bahasa, suka berbincang-bincang dengan kawan-kawannya dan orator yang bisa menggerakkan publik.[6] Seruan-seruannya, kata Landen, begitu khas dan berdampak luas yang menyebabkan dia dipandang sebagai tokoh yang mempunyai wawasan yang berbeda dengan tokoh-tokoh sebelumnya. Itulah sebabnya, dia dipandang sebagai salah seorang tokoh penting yang merintis lahirnya nasionalisme Arab pada suatu sisi, dan sebagai perintis persaudaraan umat Islam multinasional pada sisi lain.[7]

---

2) *Ibid*; hlm. 426
3) *Ibid;*
4) Marshall G.S. Hodgson, *The Venture of Islam*, vol. 3 (Chicago: The University of Chicago Press, 1974), hlm. 307.
5) Elie Kedourie, *Afghani and Abduh: An Essay on Religious Unbelief and Political Activism in Modern Islam* (London: Fran Cass & CO. Ltd., 1966), hlm. 1.
6) Albert Hourani, *Arabic Thought in the Liberal Age 1798-1939* (Cambridge: Cambridge University Press, 1983), hlm. 112.
7) Robert G. Landen, *The Emergence of the Modern Middle East* (New York: Van Nostrand Reinhold Company, 1970), hlm. 106.

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Demikianlah, pada diri Al-Afghani terangkum sifat dan watak seorang pejuang Islam yang militan. Ia datang dan tampil tatkala dunia Islam dan umatnya sangat memerlukan kepeloporan gerakan dan perjuangannya melawan imperialisme Barat. Al-Afghani menyatakan sikap tegas tidak mengenal kompromi dengan imperialisme Barat; karena itu, ia mencetuskan ide dan gerakan kesatuan politik dunia Islam yang dikenal dengan Pan-Islamisme. Segala bentuk manuver-manuver politik dan strategi perjuangan dilakukan oleh Al-Afghani untuk merealisasi cita-cita Pan-Islamismenya itu.

MANUVER-MANUVER POLITIK DAN GERAKAN AL-AFGHANI

Pada tahun 1857, dalam usia yang masih relatif muda, Al-Afghani sudah memulai gebrakan-gebrakannya. Setelah usai menunaikan ibadah haji, ia kembali ke Afghanistan dan bekerja pada pemerintahan Amir Dust Muhammad Khan. Sepeninggal Amir Dust Muhammad Khan, terjadilah perang saudara antara kedua anaknya dalam memperebutkan tahta kekuasaan. Al-Afghani berpihak kepada salah seorang dari mereka, yaitu Muhammad Azam, dan ia diangkat sebagai menteri dalam pemerintahan Azam walaupun berlangsung tidak lama. Ketika Azam dikalahkan oleh penantangnya di bawah pimpinan Shir Ali, Al-Afghani akhirnya meninggalkan Afghanistan. Kemudian ia pergi ke India dan tinggal di negeri itu selama kurang dari dua bulan. Selama berada di India, gerak gerik Al-Afghani diawasi secara ketat oleh Inggris dan ia diperintahkan untuk meninggalkan negeri itu secepatnya karena gerakan-gerakannya dinilai berbahaya.

Karena reputasi dan gerakan-gerakannya semakin melejitkan namanya, ia pun diundang ke Turki. Dalam kesempatan ini ia menyampaikan pidatonya di Aya Sofya serta memberikan ceramah di masjid Sultan Ahmad. Salah satu ceramahnya yang terkenal ialah tentang manfaat kesenian yang ia sampaikan di Dar al-Funun. Ceramah ini menimbulkan kritik yang pedas dan tajam dari Shaikhul Islam Hasan Fahmi karena dipandang mengandung hal-hal yang kontroversial. Kasus ini menyebabkan Al-Afghani memutuskan diri meninggalkan Turki.

Pada bulan Maret 1871 Al-Afghani melejit ke Cairo. Para pemuda Mesir, antara lain Muhammad Abduh dan Sa'ad Zaghlul (yang kemudian terkenal sebagai pahlawan kemerdekaan Mesir), berkumpul di sekeliling Al-Afghani. Dengan gaya memukau dan mengesankan Al-Afghani memberikan ceramah-ceramah dan kuliahnya kepada mereka tentang berbagai subyek yang menarik tentang Islam. Secara umum, ide dan gagasan Al-Afghani yang disampaikan kepada murid-muridnya lewat ceramah dan pidatonya itu berhasil memperluas cakrawala dan wawasan pandangan mereka. Dalam pada itu, suatu kalangan yang lebih luas, yang terdiri dari murid-murid yang sama dan peserta-peserta yang lebih senior, selalu mendengarkan pidato dan ceramahnya di "Cafe de la Poste" dengan topik-topik yang aktual di seputar masalah kesusastraan, ilmu pengetahuan, politik, dsb. Albert Hourani mencatat aktivitas dan gerakan-gerakan Al-Afghani di Cairo itu sebagai berikut:

> "Dia menjadi pembimbing dan guru tidak resmi dari sekelompok kaum muda, terutama dari Al-Azhar, yang memainkan peranan penting dalam kehidupan negeri Mesir yang tidak pernah luput dari pengaruh Al-Afghani. Di samping

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Abduh, ke dalam kelompok ini termasuk Sa'ad Zaghlul yang, lima puluh tahun kemudian, menjadi pemimpin bangsa Mesir. Dia mengajar mereka, terutama di rumahnya, apa yang dia yakini sebagai Islam yang benar: teologi, hukum, mistisisme, dan filsafat. Akan tetapi masih banyak lagi yang dia ajarkan kepada mereka: bahaya intervensi Eropa, perlunya persatuan nasional untuk melawan intervensi ini, perlunya persatuan umat Islam yang lebih luas, perlunya konstitusi untuk membatasi kekuasaan penguasa. Dia mendorong murid-muridnya untuk menulis, menerbitkan surat kabar guna membentuk pendapat umum. Melalui semua ini, ia telah memberikan sumbangannya bagi awal mula timbulnya kesadaran nasional....[8)]

Al-Afghani tinggal di Mesir antara tahun 1871 hingga 1879. Dalam masa-masa itu, ia memimpin Partai Nasional (al-hisb al-watani) yang mengorganisasi sebuah masyarakat rahasia yang terdiri dari 300 anak-anak muda Mesir. Mereka ini sangat tidak puas terhadap keadaan administrasi negara yang tidak becus di bawah pimpinan Khedive Ismail dan campur tangan Eropa yang semakin jauh dalam urusan kenegaraan Mesir. Al-Afghani menyerukan kepada mereka untuk melakukan tindakan tegas dan langsung sebagai cara untuk memperbaiki negeri mereka. Dalam sebuah pidatonya di Alexandria, Al-Afghani dengan lantang berseru, "O, para petani yang miskin. Kalian belah perut bumi untuk memperoleh rizki guna menghidupi keluarga kalian. mengapa tidak kalian belah jantung hati para penindas kalian? Mengapa tidak kalian belah jantung hati orang-orang yang makan hasil kerja kalian?"[9)]

Dengan semangat yang menyala-nyala Al-Afghani memimpin sebuah delegasi Mesir mendatangi kantor Konsul Jenderal Prancis dengan mengajukan tuntutan pemecatan Khedive Ismail. W.S. Blunt mencatat, Al-Afghani bahkan mengusulkan kepada sahabat dan muridnya Muhammad Abduh untuk membunuh Khedive Ismail. "Shaikh Jamaluddin mengusulkan kepada saya, Muhammad Abduh," demikian Blunt mencatat Abduh sebagai mengatakan bahwa "Ismail harus dibunuh pada suatu hari ketika dia menaiki kretanya melintasi jembatan Kasr-el-Nil, dan saya setuju sekali. Tetapi ini hanya merupakan pembicaraan antara kami dan kami tidak mempunyai orang yang bisa melaksanakan pembunuhan itu."[10)]

Penggantian Khedive Ismail oleh Khedive Tawfiq pada tahun 1879 mendatangkan situasi yang tidak menguntungkan bagi Al-Afghani. Dalam keadaan hubungan yang jelek dengan pemimpin-pemimpin konservatif di Al-Azhar dan Dewan Menteri yang diawasi secara ketat oleh Inggris, Al-Afghani akhirnya diusir dari Mesir atas hasutan Inggris pada bulan September 1879. Ia pun menyusup ke India. Pertama ia menuju Hayderabat dan kemudian ke Calcutta. Selama tinggal di sana, Al-Afghani dijaga dan diawasi secara ketat oleh Inggris karena gerakan-gerakan dan pidatonya yang mempunyai pengaruh yang luas dan berbahaya.

---

8) Hourani, *Arabic Thought*, hlm. 417.

9) Lihat Sylvia G. Haim (ed.), *Arab Nationalism: An Anthology* (Los Angeles: University of California Press, 1976), hlm. 8.

10) *Ibid;*

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Inggris meminta Al-Afghani untuk tetap tinggal di India selagi pergolakan Urabi Pasha masih berlangsung di Mesir. Urabi Pasha pada tahun 1881 melakukan pemberontakan terhadap Khedive, pejabat-pejabat Circassia di kalangan tentara dan orang-orang asing. Sudah pasti aktivitas dan gerakan-gerakan Al-Afghani ketika berada di Mesir telah mengilhami dan menyulut terjadinya pemberontakan Urabi Pasha itu. Namun pemberontakan itu sendiri gagal karena intervensi Inggris pada tahun 1882 dan berakhir dengan pendudukan Inggris atas negeri Mesir.

Ketika tinggal di Hayderabat itulah Al-Afghani sempat menulis buku berjudul Penolakan Atas Materialis dalam bahasa Persia. Di dalam bukunya itu, ia menyerang ide-ide Darwin dan menyatakan bahwa hanya agamalah yang dapat menjamin stabilitas masyarakat dan kekuatan bangsa-bangsa. Sementara materialisme ateistik merupakan penyebab keruntuhan dan penurunan harga diri manusia. Al-Afghani menekankan bahwa kepercayaan kepada Tuhan dan agama akan memberikan kepada masyarakat dua hal yang penting. Pertama, perasaan kolektivitas" kebanggaan akan pengetahuannya tentang superioritasnya atas binatang dan rasa kebersamaannya sebagai masyarakat terbaik, yaitu masyarakat Islam. Kedua, perasaan individual: rasa taat dan terpercaya. Dia menghubungkan lenyapnya supremasi politik dari negara-negara tertentu kepada materialisme seperti Epicureanisme di Yunani, doktrin-doktrin Voltaire dan Rousseau di Prancis, dsb.

Manuver-manuver politik dan gerakan-gerakan Al-Afghani melejit dari satu negara ke negara yang lain. Pada permulaan tahun 1884, Al-Afghani berkibar di Paris. Di sinilah ia bekerja sama dengan murid dan sahabatnya Muhammad Abduh dalam mendirikan gerakan masyarakat yang disebut "Jamiyat al-Urwa al-Wuthqa" (Society of Indissoluble Bond). Tujuan gerakan Jamiyat ini adalah untuk menghimpun dan mempersatukan masyarakat Islam yang bercerai berai, melenyapkan sebab-sebab perpecahan mereka, dan membangkitkan mereka dari kelelapan tidurnya.[11] Untuk mencapai maksud dan tujuannya itu, Al-Afghani dan Muhammad Abduh menerbitkan surat kabar mingguan berbahasa Arab yang diberi nama "al-Urwa al-Wuthqa" (The Indissoluble Link). Al-Afghani bertindak sebagai manager dan Abduh sebagai editornya. Ada dua sasaran pokok yang hendak dicapai. Pertama, menggerakkan perjuangan bagi pembebasan Mesir dari cengkraman pendudukan Inggris, dan kedua, membangunkan dan membangkitkan kesadaran di kalangan bangsa-bangsa Timur akan bahaya dominasi dan penjajahan Eropa.[12)]

Nomor pertama "al-Urwa al-Wuthqa" terbit pada tanggal 13 Maret 1884. Sejak mulai terbitnya al-Urwa melancarkan serangan-serangannya terhadap kebijakan Inggris di dunia Timur pada umumnya dan di Mesir pada khususnya, serta membangkitkan semangat rakyat Mesir dan India untuk melawan penjajah mereka. Manuver-manuver politik dan gerakan militan Afghani dan Abduh cukup efektif. Pemerintah Inggris menjadi cemas, oleh karena itu mereka melarang al-Urwa memasuki India, Mesir dan Sudan. Dewan Menteri Mesir segera mengeluarkan keputusan yang isinya melarang memasukkan dan mengedarkan al-Urwa di seluruh

---

11) Osman Amin, *Muhammad Abduh*, terjemahan Charles Wendell (Washington: American Council of Learned Societies, 1953), hlm. 49.

12) *Ibid;* hlm. 54.

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

wilayah Mesir. Barang siapa yang diketahui atau ditangkap memiliki dan menyimpan al-Urwa, ia dikenakan denda antara 5 — 15 pound.

Al-Urwa al-Wuthqa tidak bisa bertahan hidup lebih dari delapan bulan. Nomor terakhir muncul pada tanggal 18 Oktober 1884. Kendatipun berumur pendek, al-Urwa al-Wuthqa mempunyai pengaruh yang luas di kalangan bangsa-bangsa beragama Islam. "Ia membangkitkan hasrat mereka untuk merdeka, mengilhami mereka dengan patriotisme, menghidupkan kembali semangat mereka untuk berjuang melawan kaum penjajah, dan memperkuat kualitas moral perjuangan mereka."[13] Untuk memberikan suatu ilustrasi tentang semangat moral dan patriotisme perjuangan yang dikumandangkan oleh al-Urwa al-Wuthqa, berikut ini disajikan dua buah kutipan. Dalam menyuarakan pentingnya pembelaan negara bagi suatu bangsa, al-Urwa menyatakan bahwa mempertahankan tanah air adalah merupakan hukum Alam dan merupakan prinsip hidup yang terikat oleh tuntutan-tuntutan yang diciptakan oleh Alam melalui instink makan dan minum. Tak seorang pun yang patut dicela karena mematuhi instink semacam ini.[14] Selanjutnya, al-Urwa al-Wuthqa sangat mencela dan mengecam segala bentuk pengkhianatan yang dilakukan kaum pengkhianat kepada tanah airnya. Al-Urwa menegaskan bahwa yang dinamakan pengkhianat adalah orang yang mengizinkan musuh-musuh Islam menancapkan kuku kekuasaannya di atas wilayah tanah airnya. Inilah pengkhianat itu yang mungkin muncul dalam berbagai kedok pengkhianatannya. Apabila dia mengambil sikap untuk menghadapi musuh, ia pun menyerah. Dialah pada hakekatnya yang disebut pengkhianat itu.[15] Dari dua kutipan tersebut, jelaslah bahwa al-Urwa al-Wuthqa merupakan saluran yang sangat efektif bagi Afghani dan Abduh dalam menyuarakan perlawanan terhadap imperialisme dan kolonialisme Barat pada masa itu.

Selama tinggal di Paris, sosok personalitas dan ide-ide al-Afghani menarik perhatian pemimpin-pemimpin Eropa yang menaruh minat terhadap perkembangan-perkembangan di dunia Islam. Dalam tahun 1884 sampai tahun 1885, Al-Afghani melakukan beberapa kali negosiasi dengan para negarawan Inggris dengan mengambil pokok pembicaraan tentang masa depan mesir dan Sudan. Negosiasi ini dapat terlaksana berkat bantuan dan jasa baik dari Wilfrid Scawen Blunt yang mengikuti dari dekat jalannya peristiwa-peristiwa politik yang mencapai kulminasinya pada pendudukan Inggris atas Mesir. Pengalaman-pengalaman inilah yang membuat Blunt sangat bersimpati dengan gerakan-gerakan nasionalis di India dan Mesir. Dan dengan Blunt inilah Al-Afghani mempunyai hubungan yang baik sehingga ia dapat memainkan peranannya dengan terobosan-terobosan politiknya yang lincah dan penuh antisipasi jauh ke depan.

Sebagaimana dikatakan di atas, Blunt menaruh perhatian terhadap policy Inggris di Sudan. Pada masa itu gerakan Mahdi di Sudan semakin meningkat dan Gordon masih tetap mendukung kekuasaan Mesir atau Khartoum. Rencana yang dirancang pada waktu itu ialah bahwa Blunt harus menemui Mahdi, dan dengan membawa

---

13) *Ibid;* hlm. 55.
14) *Ibid;*
15) *Ibid·*

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

sepucuk surat dari Al-Afghani, ia bertindak atas nama pemerintah Inggris untuk melakukan negosiasi dengan Mahdi. Dengan cara ini Mahdi diharapkan dapat menghentikan laju gerakan-gerakannya sebagai imbalan dari penarikan tentara Inggris dari Mesir. Tetapi rencana ini tidak banyak membawa hasil dalam pelaksanaannya.

Pada tahun 1885, Al-Afghani melesat ke London. Ia berada di kota itu sebagai tamu Wilfrid Blunt dalam rangka merundingkan masa depan Mesir dengan Lord Randolph Churchill. Sementara negosiasi-negosiasi dilangsungkan, Al-Afghani berpendapat bahwa Rusia justru lebih berbahaya daripada Inggris. Itulah sebabnya, ia menghendaki dan merancang suatu pemulihan hubungan baik (rapprochement) Anglo-Islam untuk mengimbangi dan membendung gerak maju Rusia di Asia Tengah. Afghani melihat bahwa batu sandung utamanya adalah soal Mesir. Untuk mewujudkan gagasannya itu, maka suatu rencana baru telah disepakati lagi. Bahwa pemerintah Inggris mengirim Sir Henry Drumond Wolf ke Constantinople untuk merundingkan masa depan mesir dengan Sultan. Dalam pada itu, Al-Afghani diminta menyertai Wolf ke Constantinople guna membantu melicinkan negosiasi itu dengan Sultan. Rencana ini pun tidak membuahkan hasil.

Akibatnya, Al-Afghani merasa prihatin dengan prospek pemulihan hubungan baik Anglo-Islam yang ia rancang itu, walaupun tidak pernah mundur barang sedetik pun dari manuver dan gerakan-gerakan politiknya. Pada tahun 1886, Al-Afghani menukik di Teheran memenuhi panggilan Shah Nasiruddin. Afghani diberi pelayanan yang mewah dan jabatan yang tinggi. Akan tetapi reputasi dan pengaruhnya yang besar di Teheran dipandang Shah sebagai ancaman terhadap stabilitas kekuasaannya. Konsekuensinya, Al-Afghani dipaksa untuk meninggalkan Persia. Al-Afghani lantas melejit ke dunia dengan terobosan dan manuver politiknya yang lain. Ia tampaknya pergi ke Moskwa atas undangan pemimpin Panslavis yang terkenal, Katkov, yang juga menyusun strategi dan mengorganisasi agitasi anti Inggris di kawasan Asia Tengah dan India. Surat kabar Moskwa terbitan tanggal 13 Juli 1887 menyiarkan wawancara yang dilakukan dengan Afghani, yang mengatakan bahwa tujuan kepergiannya ke Rusia adalah secara praktis membuat dirinya berkenalan dengan suatu negara yang kepadanya 60 juta Muslim India menumpukan harapan untuk memperoleh proteksi dan pembebasan mereka dari kekuasaan Inggris yang dibenci.[16] Katkov menaruh dendam kepada Inggris, karena itu ia berkolaborasi dengan Al-Afghani untuk menentang dan melawan negara imperialis itu.

Kecuali berhasil menggalang kontak-kontak politik dengan pemimpin Panslavis itu, Al-Afghani juga atas nama Muslim Rusia memperoleh izin dari Tsar untuk menerbitkan kitab suci al-Qur'an dan buku-buku agama. Afghani tinggal di Rusia hingga akhir tahun 1889. Kemudian dalam perjalanannya menuju Pekan Raya Paris ia bertemu dengan Shah Nasiruddin di Munich dan Shah membujuknya agar kembali ke Persia. Memenuhi ajakan Shah itu, Al-Afghani pada akhir tahun 1889 itu juga bertolak menuju Persia dan bekerja sebagai penasehat Shah Nasiruddin. Al-Afghani menjadi lebih sadar akan perlunya perubahan sistem kekuasaan di Persia. Ia merancang suatu rencana pembaruan kekuasaan yang didasarkan kepada

16) Lihat Kedourie, *Afghani and Abduh*, hlm. 56.

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

undang-undang. Akan tetapi Perdana Menteri Mirza Ali Asghar Khan, yang sangat iri hati dan tidak senang terhadap reputasi dan pengaruh Al-Afghani, segera mengecam keras dan menentang gagasan Al-Afghani itu. Sementara itu Shah sendiri berada di pihak perdana menterinya dan ini menyebabkan Al-Afghani minggat ke suatu tempat suci Shah Abdul Azim dekat Teheran. Di tempat ini para pengikut dan pengagum Al-Afghani berdatangan menemuinya, mendengarkan ceramah dan pidato-pidatonya yang menekankan pentingnya reformasi politik di Persia. Karena desakan-desakan yang kuat dari perdana menterinya. Shah akhirnya bertindak dengan mengerahkan 5000 pasukan berkudanya untuk mengusir Al-Afghani secara paksa. Tangan Afghani dibelenggu dengan rantai dan ia digiring ke perbatasan Turki-Persia. Perlakuan-perlakuan yang nesta semacam ini menyebabkan kesehatan Al-Afghani cepat memburuk. Ia pun pada akhirnya dapat mencapai Basra kendatipun dalam kondisi kesehatan yang buruk.[17)]

Sakit hati Al-Afghani kepada Shah tak tersembuhkan. Dari Basra, Al-Afghani mengirim sepucuk surat kepada Mirza Hasani Shirazi, seorang ulama dan mujtahid yang kenamaan di Samarrra, agar menentang keputusan Shah yang dikeluarkan pada bulan Maret 1890 yang isinya memberikan konsesi hak monopoli perdagangan tembakau kepada perusahaan dagang Inggris. Al-Afghani berpendapat bahwa konsesi yang diberikan Shah itu adalah merupakan penghamburan dan pemborosan uang rakyat dan memberikan keuntungan bagi kepentingan musuh-musuh Islam. Dalam suratnya itu, Al-Afghani juga membeberkan tindak kesewenangan dan kekejaman yang dilakukan oleh sementara oknum pejabat pemerintahan, khususnya Perdana Menteri Ali Asghar Khan. Surat Afghani mendapat tanggapan yang positif dari Mirza Hasani Shirazi. Ulama ternama itu mengeluarkan fatwa yang isinya melarang merokok dan menggunakan tembakau. Fatwa ini dipatuhi oleh seluruh masyarakat Islam dan Shah pada tahun 1892 membatalkan konsesi yang diberikan kepada perusahaan dagang Inggris itu.[18)] Namun target siasat Al-Afghani tidak hanya sampai di situ. Ia lalu melesat ke London selama satu tahun seraya melakukan kampanye yang sengit melalui tulisan-tulisan dan pidatonya melawan regim Persia yang represif. Serangan-serangannya terhadap regim Shah dipublikasikan antara lain dalam "Diya' al-Khafiqayn", suatu surat akbar yang penerbitannya dibantu oleh Al-Afghani. Keberhasilan gerakan Al-Afghani menentang konsesi tembakau itu merupakan awal gerakan bagi reformasi politik yang didukung oleh pemimpin-pemimpin agama di Persia.

Tak lama kemudian Al-Afghani melejit ke Istanbul. Sultan Turki, Abdul Hamid, pada tahun 1892, lewat duta besarnya di London, mengundang Afghani untuk datang menemui Sultan. Sultan Abdul Hamid juga sangat tertarik kepada gerakan Pan-Islam yang dilancarkan Al-Afghani. Dua kali Sultan mengundang Afghani untuk katang ke Istanbul; undangan pertama ia tolak, sedang undangan yang kedua ia penuhi. Di Istanbul, Al-Afghani ditempatkan di sebuah rumah yang bagus di bukit Nishantash yang letaknya tidak jauh dari istana kesultanan Yildiz. Ia menerima 75 pound Turki sebulan. Sultan memperlakukannya dengan ramah dan mendengarkan segala saran dan nasehat yang diberikan oleh Al-Afghani. Bahkan Sultan menawarkan jabatan

---

17) Lewis, et al (eds.), *The Encyclopaedia of Islam*, vol. II, hlm. 418.
18) Hodgson, *The Venture of Islam III*, hlm. 309.

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Shaikhul Islam kepada tamunya itu tetapi Al-Afghani menolaknya. Akan tetapi dalam perkembangan selanjutnya, hubungan Sultan dan Al-Afghani berubah menjadi dingin dan kaku akibat ulah yang diolah oleh pejabat-pejabat istana yang tidak senang dan iri terhadap Al-Afghani, terutama Shaikh Abul Huda seorang pejabat tinggi agama di istana. Posisi Al-Afghani semakin tidak menguntungkan karena ia dituduh terlibat dan bertanggung jawab terhadap pembunuhan Shah Nasiruddin di Persia. Tuduhan itu mengatakan bahwa seorang pengikut Al-Afghani, setelah pergi ke Istanbul dan berkonsultasi dengan gurunya, membunuh Shah pada tahun 1896.[19] Terhadap tuduhan itu, Afghani menyangkal keras. Ia menulis sangkalannya itu dalam surat kabar Prancis "Le Temps".

Peristiwa pembunuhan terhadap diri Shah Nasiruddin itu membuat Sultan Abdul Hamid sangat berhati-hati dan waspada terhadap Al-Afghani. Sejak itu, Sultan sangat membatasi gerak gerik Al-Afghani dan tak ubahnya ia telah menjadi tahanan Sultan, kendatipun Sultan tetap memperlakukan Afghani dengan baik. Al-Afghani akhirnya meninggal di Istanbul pada tanggal 9 Maret 1897 karena kanker dagu. Desas desus mengatakan bahwa Abul Huda, pejabat tinggi agama yang tidak senang dan iri terhadap afghani itu, menyuruh seorang dokter untuk berpura-pura mengobati dan kemudian meracunnya. Al-Afghani dimakamkan di kompleks pemakaman Nishantash. Pada akhir bulan Desember 1944, kerangka jenazah Al-Afghani dipindah ke Afghanistan dan pada tanggal 2 Januari 1945 dimakamkan di pinggiran kota Kabul dekat Ali Abad di sebuah musoleum yang memang sengaja dibangun untuknya.

VISI AL-AFGHANI TENTANG PERSATUAN DAN SOLIDARITAS ISLAM

Gerakan politik Al-Afghani berfokus pada Pan-Islamisme yang ia lancarkan dalam menghadapi imperialisme Barat, khususnya Inggris. Ia mencurahkan dan mengabdikan dirinya secara sungguh-sungguh untuk merealisasi gerakan-gerakannya itu. Militansi gerakan-gerakannya berdenyut di London, Paris, Persia dan negara-negara yang menjadi ajang percaturan perjuangannya. Al-Afghani menjustifikasi aktivitas dan gerakannya berdasarkan suatu teori: Umat Islam sedunia berada dalam situasi yang sangat menyedihkan. Negara-negara Islam yang seharusnya melindungi mereka dan memberi mereka suatu kehidupan dan penghidupan yang baik berada dalam posisi tak berdaya dan menjadi mangsa ambisi dan penjajahan Barat. Untuk memperbaiki situasi ini, umat Islam harus bersatu padu agar dapat menggalang suatu kekuatan yang dahsyat untuk menghadapi dan melawan dominasi dan pelanggaran-pelanggaran Barat. Dalam mewujudkan upaya ini, Islam adalah merupakan faktor yang sangat penting dan strategis. Ia merupakan satu-satunya ikatan pemersatu bagi kaum Muslimin: jika ikatan ini kuat, maka kekuatan solidaritas yang hebat dapat timbul yang memungkinkan bagi terciptanya suatu negara yang kuat dan stabil. Untuk mencapai tujuan ini. Afghani mengajarkan bahwa setiap kelompok umat Islam harus bergerak dan memperkuat diri dengan menjalin kerja sama dengan kelompok-kelomok umat Islam lainnya yang sedang

19) *Ibid;* hlm. 310.

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

bangkit dalam gerakan solidaritas politik Pan-Islam dalam melawan barat.[20]

Al-Afghani berpendirian bahwa perbedaan-perbedaan sekte tidak perlu menjadi penghalang bagi terciptanya gerakan politik Islam yang kuat. Umat Islam seharusnya mengambil contoh dari kasus Jerman yang telah kehilangan persatuan dan kesatuan nasionalnya karena terlalu banyak memberikan tekanan pada perbedaan-perbedaan agama. Dengan demikian, kesatuan dan persatuan Islam menjadi "concern" yang sangat menonjol dan strategis dalam ide pemikiran politik Al-Afghani yang ia perjuangkan bersama murid dan sahabatnya Muhammad abduh. Seperti ditulis oleh Hamid Enayat:

> "Persatuan Islam merupakan salah satu persoalan penting dalam pemikiran mereka, para pemimpin generasi pertama gerakan-gerakan Islam, terutama Jamaluddin Asadabadi (Afghani) (meninggal 1897) dan Muhammad Abduh (meninggal 1905), yang mencetuskan himbauan yang kuat bagi persatuan Sunni-Shi'i. Di antara kedua tokoh ini, Asadabadi adalah yang lebih konsisten, terutama karena latar belakangnya yang diresapi oleh tradisi Sunni dan Shi'i. Dan karena statusnya yang tak bernegara, ia bisa menyerukan toleransi yang supra-confessional."[21]

Al-Afghani menyadari sepenuhnya bahwa persatuan dan kesatuan solidaritas Islam adalah merupakan faktor esensial dalam perjuangan melawan Barat. Itulah sebabnya, ia begitu toleran dan bahkan memberikan dukungan kepada aliran-aliran heterodoks sepanjang mereka memberikan kontribusinya bagi perlawanan anti-imperialis. Dalam hubungan ini, Afghani misalnya menyerukan kepada kaum Muslimin India untuk memberikan dukungannya kepada gerakan Mahdi di Sudan, sekalipun kedudukannya sebagai Mahdi sejati masih diragukan, karena hal ini dapat menyatukan mereka dalam perjuangan melawan Inggris. Akan tetapi dalam waktu yang sama, Al-Afghani menolak dan tidak mendukung gerakan reformis Qadiyani di India karena persekutuannya dengan Inggris.[22]

Manakala Al-Afghani berbicara tentang kesatuan dan persatuan Islam, ia tidak memaksudkannya hanya kooperasi antara pemimpin-pemimpin agama atau politik. Yang ia maksudkan adalah kesetiakawanan dan solidaritas umat: adanya rasa tanggung jawab pada setiap anggota dan secara keseluruhan umat itu mempunyai hasrat dan keinginan untuk hidup bersama dalam suatu komunitas dan bekerja sama untuk mencapai dan memenuhi kesejahteraannya. Dengan begitu, solidaritas adalah merupakan kekuatan yang menghimpun masyarakat secara bersama, dan tanpa solidaritas ini kekuatan umat akan rapuh. Hal ini tentunya bergantung kepada adanya prinsip keadilan, dan adanya pengaturan prinsip-prinsip itu dalam kehidupan masyarakat. Solidaritas yang tidak mengenal prinsip ini dan tidak terdapat rasa keadilan di dalamnya, ia akan berubah menjadi fanatisme.

Kesetiakawanan atau solidaritas adalah benar-benar merupakan suatu konsep yang, menurut Al-Afghani, merangkum segala susunan masyarakat yang diinginkan, yang membuatnya menjadi kuat dan mampu mengelola dan mengupayakan terciptanya kesejahteraan bagi anggota-anggotanya. Al-Afghani memberikan ilustrasi

---

20) *Ibid;* hlm. 308

21) Hamid Enayat, *Modern Islamic Political Thought* (Austin: University of Texas Press, 1982), hlm. 41-42.

22) *Ibid;*

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

dan gambaran sebagai berikut. Adalah agama Islam yang telah berhasil menumbuhkan solidaritas yang kuat pada suku-suku Arab yang tadinya terpecah-pecah. Dengan tumbuhnya solidaritas itu di kalangan mereka, hal itu memungkinkan mereka melakukan penaklukan-penaklukan yang dahsyat, yang pada gilirannya mampu mempertahankan suatu kerajaan yang kuat dan besar. Kerajaan ini kemudian runtuh, sebabnya bukan karena umat Islam menjadi lebih kecil jumlahnya, tetapi sebabnya ialah karena melemahnya pengaruh Islam dalam lubuk jiwa bangsa Arab, agama yang dulunya pernah menyatukan mereka dan membuat mereka menjadi kekuatan penakluk yang besar.

Solidaritas, dengan demikian, adalah merupakan syarat utama dalam kehidupan masyarakat, dan agama dapat dikatakan sebagai mesin yang efektif untuk menghasilkan solidaritas itu. Sikap Al-Afghani menjadi jelas apabila kita membandingkan efektivitas antara ikatan persatuan yang didasarkan pada faham nasionalisme dan ikatan persatuan yang didasarkan kepada agama. Menurut Al-Afghani, manusia biasanya hidup berkelompok dan berada dalam konflik satu sama lain dalam mengupayakan nafkah hidup, keamanan dan kekayaan. Konflik ini memaksa kelompok-kelompok yang berbeda itu untuk bersatu sesuai dengan ikatan-ikatan kekrabatan, yang kemudian membentuk kesatuan bangsa-bangsa seperti bangsa India, Rusia, dsb. Dengan begitu, solidaritas nasional ini dikerahkan dan terus berlangsung hidup dengan ditopang oleh kebutuhan-kebutuhan itu tadi. Seandainya kebutuhan ini lenyap, lenyap pulalah solidaritas nasional itu. Tidak demikian halnya dengan solidaritas Islam. Islam sebagai agama wahyu menciptakan suatu solidaritas yang mampu melampaui solidaritas nasional yang berbeda-beda.

Al-Afhani sendiri percaya bahwa solidaritas Islam yang sejati adalah lebih efektif daripada solidaritas nasional. Tetapi manakala efektivitas itu dijadikan kriteria, dan apabila solidaritas Islam menunjukkan kurang efektif daripada solidaritas nasional, maka adalah fair untuk menarik kesimpulan bahwa Afghani akan lebih memilih solidaritas yang lebih efektif daripada yang kurang. Dalam memilih solidaritas nasional seperti ini, Al-Afghani tidak perlu mempertentangkannya dengan solidaritas Islam. Karena, pada hakekatnya, tujuan Al-Afghani adalah untuk memobilisasi umat Islam menentang dan melawan Barat, maka justru solidaritas nasional dan solidaritas Islam itu harus dirancang menjadi suatu kekuatan yang saling memperkuat satu sama lain.[23)]

Al-Afghani adalah seorang tokoh reformis Muslim pertama yang secara lantang menyuarakan ide reformasi politik Islam. Dialah, kata Smith, seorang aktivis-revivalis Muslim pertama yang menggunakan konsep "Islam" dan "Barat" sebagai fenomena sejarah yang berkonotasi korelatif dan, tentu saja, bersifat antagonistik.[24] Dia sangat aktif baik dalam gerakan-gerakan reformasi ke dalam maupun gerakan-gerakan pembelaan dan pertahanan ke luar. Pengaruh gerakan-gerakannya sangat kentara terasa di Mesir dan Persia, dan secara umum terasa pula di India dan Turki. Seruannya untuk bertindak melawan Barat telah berhasil membangkitkan tidak saja sentimen-sentimen Islam yang berskala universal tetapi juga sentimen-sentimen Islam

23) Haim, *Arab Nationalism*, hlm. 13.

24) Wilfred Cantwell Smith, *Islam in Modern History* (New Jersey: Princeton University Press, 1977), hlm. 49.

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

dalam lingkup lokal atau nasional. Posisi inilah yang telah menempatkan dia sebagai pembela ulung dan militan bangkitnya nasionalisme lokal dan Pan-Islamisme, sebagaimana ditulis oleh Profesor Fazlur Rahman:

"Ada dua elemen yang menonjol dalam pemikiran politiknya: persatuan umat Islam sedunia dan populisme. Doktrin persatuan politik Islam sedunia, dikenal sebagai Pan-Islamisme, dirancang oleh Al-Afghani sebagai satu-satunya benteng yang sangat efektif untuk melawan pelanggaran-pelanggaran dan dominasi asing terhadap negeri-negeri Muslim. Dorongan populisnya timbul baik karena pertimbangan keadilan intrinsiknya maupun karena langsung dari kenyataan bahwa hanya pemerintahan konstitusional yang didukung rakyat sajalah yang dapat menjadi kuat, stabil dan merupakan jaminan sejati untuk melawan kekuatan dan komplotan asing. Pengaruh Al-Afghani secara langsung memberikan kontribusi terhadap pemberontakan Arabi Pasha di Mesir dan gerakan konstitusional di Persia, dan dampak seruannya secara umum dirasakan pula di Turki dan India. Dalam upayanya menggerakkan kekuatan rakyat, Al-Afghani tidak saja membangkitkan sentimen Islam dalam lingkup universal, tetapi juga sentimen-sentimen dalam lingkup nasional atau lokal di berbagai negara. Karena itu, pengaruhnya yang sesungguhnya terarah baik kepada Pan-Islamisme maupun nasionalisme ...."[25]

Adalah penting untuk dicatat bahwa apa yang ditentang oleh Al-Afghani adalah kontrol militer dan politik Barat atas umat Islam. Ia sama sekali tidak menentang penggunaan sains dan teknik Barat. Bahkan ia memperlihatkan apresiasinya terhadap sains dan teknik Barat dan mendorong kaum Muslimin untuk mengembangkan akal dan teknologi Barat agar mereka menjadi kuat. Sebagaimana dikatakan oleh Cantwell Smith, Afghani memperlihatkan apresiasi parsial terhadap intelektualisme dan nilai-nilai Barat, khususnya sains dan tekniknya. Dia melihat Barat sebagai sesuatu yang harus dilawan karena mengancam Islam dan umatnya, tetapi dalam segi yang lain Barat adalah patut ditiru. Ia menghimbau dan menyerukan umat Islam untuk mengembangkan akal dan teknologi seperti dilakukan Barat agar kaum Muslimin menjadi kuat.[26]

AL-AFGHANI DAN GERAKAN REFORMASI ISLAM

Dalam pandangan Al-Afghani, Islam berarti dan identik dengan gerak aktivitas. Sikap yang benar bagi seorang Muslim bukanlah sikap beku dan pasif, melainkan sikap dinamis yang penuh dengan gerak aktivitas. Manusia bertanggung jawab kepada Tuhan atas segala perbuatannya, bertanggung jawab kepada Tuhan atas segala perbuatannya, bertanggung jawab atas kesejahteraan masyarakatnya, dan kegagalannya dalam hal ini adalah merupakan kegagalannya sendiri. Afghani berkeyakinan bahwa ajaran Islam yang benar tidak mengajarkan bahwa segala sesuatu itu digerakkan langsung oleh Tuhan. Dalam konteks ini, adalah perlu untuk membedakan antara kepercayaan kepada *jabar* (compulsion) dengan qada'. Yang pertama (jabar) pernah menjadi anutan yang polpuler beberapa waktu lamanya dalam sejarah Islam, tetapi ini bukanlah pandangan yang benar, karena itu ia sudah tidak

25) Fazlur Rahman, *Islam*, edisi kedua (Chicago: The University of Chicago Press, 1979), hlm. 226-227.
26) Smith, *Islam in Modern History*, hlm. 50.

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

lagi tersebar. Yang kedua (qada') adalah pandangan yang benar, yang mengandung implikasi bahwa segala sesuatu di alam semesta ini terjadi dalam rangkaian sebab dan akibat, dan Tuhan adalah sebab pertama yang memulai menggerakkan keseluruhan rantai sebab akibat itu. Keputusan-keputusan kehendak manusia, menurut Al-Afghani, adalah merupakan bagian penting dari rangkaian tadi: mereka bebas, tetapi Tuhan telah memberikan -melalui akal dan nabi-nabi- suatu petunjuk bagaimana keputusan-keputusan itu harus diambil. Percaya kepada predestinasi (qada'), menurut Al-Afghani, adalah percaya bahwa apabila manusia berbuat dengan benar maka Tuhan akan bersama dia. Kepercayaan seperti inilah yang menstimulasi dan memotivasi dia untuk melakukan gerak aktivitas itu.

Berangkat dari konsepsi pemikiran seperti di atas, Al-Afghani berpendapat bahwa adalah tidak benar apabila aktivitas manusia itu hanya ditujukan kepada pencapaian kesempurnaan individual dan kebahagiaan untuk akherat. Akan tetapi aktivitas itu harus pula ditujukan untuk meraih kebahagiaan dan sukses di dunia ini. Menurut Al-Afghani, hukum Islam adalah hukum yang selaras dengan fitrah (natur) manusia: jika manusia mematuhi ajaran-ajaran Islam, itu berarti mematuhi hukum naturnya sendiri, yang dengan itu ia akan mencapai kebahagiaan dan sukses di dunia ini. Apabila kelompok-kelompok masyarakat mematuhi hukum-hukum Islam maka mereka akan menjadi kuat dan apabila mereka tidak mematuhinya maka mereka akan menjadi lemah. Atas dasar pandangan ini, Al-Afghani lebih jauh mengatakan bahwa kebaikan, peradaban dan kekuatan itu pada hakekatnya adalah saling berkaitan. Ia menunjuk fakta-fakta sejarah bahwa kaum Muslimin pernah menjadi umat yang besar dan kuat dalam pengertiannya yang luas karena mereka menaati dan mematuhi ajaran-ajaran Rasulullah. Apabila kemudian kejayaan itu memudar, itu disebabkan karena mereka meninggalkan dan menyangkal kebenaran Islam itu sendiri. Ketidakacuhan mereka kepada Tuhan menyebabkan mereka juga acuh tak acuh terhadap sesamanya. Akibatnya, solidaritas pun melemah dan bersamaan dengan itu kekuatan mereka merosot dan mundur. Ini terjadi karena umat Islam telah menyelewengkan kebenaran ajaran-ajaran Islam dengan berbagai gelombang kepalsuan. Al-Afghani lantas mengingatkan bahwa umat Islam menjadi lemah karena mereka bukan Muslim yang sejati, bukan Muslim yang tulen.[27)]

Analisis sosiologis yang dikemukakan oleh Al-Afghani seperti tersebut di atas membuktikan dirinya sebagai pengamat yang tajam dan jeli dalam mengobservasi situasi umat dan zamannya. Ia sadar bahwa kelemahan dan kemunduran umat Islam tidak bisa dibiarkan berlarut-larut. Oleh karena itu, Al-Afghani melakukan gebrakan-gebrakan dan gerakan dengan menyerukan kepada umat Islam akan perlunya melakukan kebangkitan kembali (revival) baik dalam pemikiran, karya dan tindakan. Dengan demikian, cita-cita dan gerakan al-Afghani selain ditujukan kepada perlawanan melawan imperialisme Barat, juga ditujukan kepada umat Islam agar mereka melakukan reformasi yang memang dirasakan sangat urgen dalam kehidupan umat.

Itulah sebabnya, Al-Afghani dengan manuver-manuver dan gerakannya selalu mendorong agar kaum Muslimin bangkit dan memikul tanggung jawab sejarahnya di dunia ini: mereka harus bangun dan berbuat. Masa depan mereka akan menjadi besar dan gemilang jika mereka mampu berbuat demikian. Dia menyerukan kepada umat

27) Lihat Hourani, *Arabic Thought*, hlm. 129.

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Islam untuk mendobrak segala bentuk kejumudan (resignation) dan bangkit mengemban tugas besar untuk menciptakan dunia Islam yang penuh dengan dinamika kemajuan. Dalam upayanya mendorong umat Islam untuk melakukan pembaruan dan reformasi. Al-Afghani dengan penuh semangat menyitir ayat suci Al-Qur'an bahwa "Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum kecuali mereka mengubah keadaan mereka sendiri" (Q.S. 13: 11). Dengan penuh semangat dan antusias. Al-Afghani mencurahkan tenaga, waktu dan fikirannya untuk berjuang guna merealisasi cita-cita dan gerakannya itu. Gerakan-gerakan Al-Afghani yang ditandai dengan aktivisme vitalistik telah memberikan arah baru perkembangan Islam pada kurun-kurun selanjutnya. Dan gerakan-gerakan Al-Afghani menjadi begitu penting karena ia memberikan inspirasi dan motivasi gerakan-gerakan pembaruan dan reformasi Islam pada masa-masa sesudahnya.

Ide dan gerakan-gerakan Al-Afghani mempunyai dampak dan pengaruh yang kuat di kawasan negara-negara yang menjadi kancah arena perjuangannya dan menembus jauh ke berbagai belahan dunia Islam. Ia tampil sebagai inspirator dan motivator munculnya gerakan-gerakan moderen dalam Islam, termasuk di Indonesia. Ide dan gagasan persatuan politik Islam yang dicanangkan Al-Afghani terasa mempengaruhi gerakan-gerakan politik Sarekat Islam (SI) dalam menentang dan melawan Belanda. Sarekat Islam dalam gerakan-gerakannya melawan penjajah Belanda mengesampingkan pertikaian-pertikaian khilafiah antara kaum modernis dan tradisionalis Muslim, dan menekankan pentingnya persatuan dan kesatuan politik umat Islam sebagai modal perjuangan melawan kaum penjajah. Demikian pula, gagasan dan gerakan pembaruan dan reformasi yang diserukan Al-Afghani telah menyentakkan semangat K.H.A. Dahlan untuk melakukan pembaruan Islam di Indonesia dengan mendirikan organisasi Muhammadiyah. Tampilnya Muhamamdiyah sebagai gerakan moderen Islam menjadikan gerak Islam di Indonesia terasa dinamis dan progresif.

SERANGAN AL-AFGHANI TERHADAP RENAN, BABISME DAN SAYYID AHMAD KHAN

Al-Afghani adalah seorang pembela Islam yang tegar dan gigih dalam arti yang sebenarnya dan dalam arti yang seluas-luasnya. Manuver dan gerakannya tidak saja ditujukan untuk melawan intervensi dan dominasi imperialisme Barat, tetapi juga dikerahkan untuk menentang ide dan pemikiran yang menurut keyakinannya tidak selaras dengan ajaran Islam. Ia pernah terlibat adu argumentasi dan menentang pendapat Ernest Renan. Dalam suatu ceramahnya yang berjudul L'Islamisme et la Science (Islam dan Sains) yang disampaikan di Sorbonne pada tanggal 29 Maret 1883, Renan menyatakan bahwa Islam dan sains -implikasinya Islam dan peradaban moderen- adalah tidak ada kaitan satu sama lain. Renan berpendapat bahwa apa yang disebut filsafat dan ilmu pengetahuan Arab tidak lain hanyalah Arab dalam bahasanya akan tetapi Yunani-Sasan dalam isinya. Al-Afghani menolak pendapat Renan itu dengan mengemukakan fakta-fakta yang terjadi pada masa kejayaan Islam. Al-Afghani mengatakan bahwa pada masa-masa kejayaan Islam, ilmu-ilmu akliah berkembang baik dan maju, dan ilmu-ilmu itu pada hakekatnya adalah berjiwa Islam dan Arab. Segala ilmu yang ditulis dalam bahasa Arab harus disebut sebagai ilmu pengetahuan Arab. Selanjutnya al-Afghani menegaskan bahwa tidak ada

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

prinsip-prinsip dasar Islam yang bertentangan dengan akal.

Selain kritik dan sanggahan yang dilontarkan Al-Afghani terhadap Ernest Renan, ia pun dengan penuh semangat membabat faham-faham yang dikembangkan oleh Babisme dan ide pemikiran yang dikemukakan oleh pemikir India Sayyid Ahmad Khan (1817-1898). Untuk mengetahui serangan Al-Afghani terhadap faham Babisme dan doktrin Ahmad Khan, terlebih dahulu perlu ditelusuri visi dan keyakinan Al-Afghani tentang Islam. Menurut Al-Afghani, Islam pertama-tama adalah kepercayaan kepada adanya Allah yang transendent, Pencipta alam semesta, dan penolakan terhadap kepercayaan-kepercayaan yang menyatakan bahwa alam semesta ini merupakan obyek yang patut disembah. Dasar kepercayaan dan keyakinan inilah yang dipegangi oleh Al-Afghani dalam menolak faham Babisme dan doktrin Ahmad Khan. Al-Afghani menolak dan menilai faham Babisme sebagai sangat berbahaya bagi kemurnian akidah Islam karena, seperti aliran-aliran yang lain dalam kelompok Syi'ah. Babisme mengganti doktrin prophecy dengan doktrin emanasi. Implikasi dari faham ini ialah mengaburkan perbedaan antara Khaliq dan makhluk; sementara pada waktu yang sama Babisme mempercayai proses terjadinya suksesi nabi-nabi secara terus menerus, dan bahwa Muhammad adalah bukan nabi yang terakhir dan bukan pula nabi yang terbesar.[28].

Setelah berkunjung ke Inggris pada tahun 1870-an, Ahmad Khan yang dikenal sebagai pencetus faham modernis di India melontarkan pemikiran baru tentang Islam yang ia sebut sebagai "Nayshariyya". Dalam pemikiran Ahmad Khan, Al-Qur'an adalah merupakan satu-satunya elemen penting dalam Islam, sedang syari'ah adalah bukan esensi agama. Al-Qur'an, kata Ahmad Khan, harus diinterpretasi berdasarkan akal dan natur, dan kode moral dan hukum harus didasarkan pada natur itu. Ahmad Khan berpendapat bahwa hukum-hukum alam, yang disimpulkan berdasarkan kerja akal atau nalar, adalah merupakan norma dan atas dasar norma itu Islam harus diinterpretasi dan tindak laku perbuatan manusia dihukumi. Berbeda dengan Ahmad Khan, Al-Afghani berpendapat bahwa di balik keragaman dan perbedaan-perbedaan yang ada di alam semesta ini terdapat suatu harmoni antara kebenaran-kebenaran yang diwahyukan dalam Islam dengan konklusi-konklusi yang dicapai oleh akal manusia sepanjang akal itu dipergunakan dengan tepat.

Menurut Al-Afghani, implikasi pemikiran Ahmad Khan di atas adalah bahwa tidak ada yang mengatasi dan mengendalikan alam semesta ini dan manusia adalah hakim yang bisa menentukan segala sesuatu. Al-Afghani menuduh doktrin Ahmad Khan itu sebagai dipengaruhi oleh faham Barat yang merupakan bagian dari rencana komplotan Inggris untuk menghujat dan melemahkan aqidah Islam dan merusak serta menghancurkan persatuan umat Islam. Al-Afghani menilai doktrin Ahmad Khan itu sebagai suatu ekspresi cara berpikir baru yang menggerogoti dan membahayakan ajaran agama yang benar. Al-Afghani menyerang dan membabat ide-ide Ahmad Khan itu dalam sebuah buku karangannya yang terpanjang yang berjudul "Al-Radd ala'l Dahriyyin" (The Refutation of the Materialists/Penolakan atas Paham Materialis).[29]

Dengan publikasi bukunya itu pula, sebenarnya Al-Afghani membidikkan

---

28) Ibid; hlm. 124.
29) Ibid; hlm. 125.

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

serangan-serangannya kepada orang-orang materialis, sejak dari Democritus hingga ke Darwin dan orang-orang Islam yang sefaham dengan mereka, yang memberikan keterangan tentang alam semesta ini tanpa melibatkan eksistensi Tuhan yang transcendent. Al-Afghani menyerang mereka bukan sekedar karena mereka membahayakan kebenaran agama, tetapi juga -sebagai konsekuensinya- mereka membahayakan masyarakat dan kebahagiaan manusia. Al-Afghani mengatakan bahwa agama yang benar antara lain mengajarkan bahwa manusia itu adalah khalifah Tuhan di bumi dan ia dihadirkan ke dunia ini untuk menyempurnakan diri sebagai persiapan bagi kehidupan lain di akherat. Dengan menerima ajaran seperti ini, maka berkembanglah tiga kebaikan: haya', amanah, dan sidiq. Kaum materialis yang menyangkal kebenaran ini berarti telah meremukkan dasar-dasar hidup bermasyarakat dan mencampakkan manusia dari singgasana peradabannya ke lembah kebinatangan yang rendah.[30)]

Al-Afghani menuding kaum materialis telah melenyapkan haya' (rasa malu) dan sementara itu pula mereka menyangkal adanya Hari Pembalasan. Menurut Al-Afghani, sikap semacam itu adalah merupakan racun yang merasuki kebudayaan yang merosot yang bisa terjadi kapan saja. Hal ini muncul dalam bentuk Epicureanisme di dunia klasik dan pada diri Masdak di dalam sejarah Persia kuno. Di dalam sejarah Islam, ia menemukan ekspresinya dalam gerakan-gerakan esoterik yang menginterpretasi Islam sebagai sesuatu yang berbeda dengan sosok ajaran-ajaran hak Islam. Esoterisme inilah, kata Al-Afghani, yang telah melemahkan masyarakat Islam dan yang memungkinkannya terjadinya bencana perang salib yang menimpa mereka. Sebagian kaum Muslimin, demikian Al-Afghani mengatakan lebih lanjut, berhasil mempertahankan ajaran-ajaran Islam yang benar, dan mereka mampu mengusir pasukan salib, tetapi mereka tidak bisa mencabut borok-borok keburukan itu dari tubuh umat sehingga mereka tetap lemah. Kini, kata Al-Afghani, umat itu menjadi mangsa dari racun materialisme baru yang dikembangkan oleh para pemikir besar Prancis dan dibawa masuk ke dalam Islam oleh pemikir semacam Ahmad Khan dan orang-orang Islam yang sefaham dengannya.[31)]

BEBERAPA KARYA AL-AFGHANI

Al-Afghani memiliki sosok pengamatan yang kritis dan jeli yang membuatnya dapat mengamati dan menganalisis situasi dunia Islam yang lemah secara politik dan militer. Analisis-analisis politik yang ditulis Al-Afghani dipublikasi baik dalam bahasa Arab maupun bahasa Eropa. Komentar dan analisis-analisis politiknya yang ditulis dalam bahasa Arab banyak dipublikasi dalam surat kabar-surat kabar Mesir antara tahun 1872-1879 dengan menggunakan nama asli atau nama samaran sebagai Muzhir bin Waddah. Kemudian ia mempublikasikan karya dan tulisan-tulisannya dalam mingguan berbahasa Arab yang ia terbitkan bersama murid dan sahabatnya Muhammad Abduh, yaitu "Al-Urwa al-Wuthqa". Melalui mingguan inilah Al-Afghani dan Abduh menyuarakan perlawanan terhadap imperialisme Barat, khususnya Inggris, menyuarakan perlunya kebangkitan kembali umat Islam, dan

---

30) Al-Afghani, *al-Radd ala'l Dahriyyin* (Cairo, 1903), hlm. 31 dan 39; dikutip dari Hourani, *Arabic Thought*, hlm. 125.

31) Hourani, *Arabic Thought*, hlm. 125-126.

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

menyuarakan gerakan reformasi untuk memacu umat Islam merebut kemajuan dan sukses di dunia ini. Kecuali mempublikasikan karya dan tulisan-tulisannya dalam mingguan Al-Urwa al-Wuthqa, Al-Afghani juga menulis karya dan karangan-karangannya dalam "Diya' al-Khafiqayn" dengan menggunakan nama Sayyid atau Sayyid Husaini.

Salah satu karyanya yang dipandang sebagai karya yang paling panjang adalah Al-Radd ala'l dahriyyin: (The Refutation of the Materialists) yang aslinya ditulis dalam bahasa Persia. Al-Radd ala'l dahriyyin terbit pertama kali di Cairo pada tahun 1903. Buku ini ditulis oleh Al-Afghani ketika ia tinggal di India dan dikarang sebagai reaksi terhadap faham-faham Babisme dan pemikiran Sayyid Ahmad Khan yang oleh Al-Afghani dinilai berbau faham materialis yang bertolak dari teori Darwin. Al-Afghani juga menulis sebuah karangan yang menguraikan sejarah ringkas Afghanistan dengan judul "Tatimmat al-Bayan" dan suatu karangan tentang Babisme yang dihimpun dalam "Da'irat al-Ma'arif" karya Butrus al-Bustani.

Manuver-manuver politik dan militansi gerakannya dalam menentang kekuatan-kekuatan kolonial Barat setelah perang antara tahun 1939-1945 telah mengangkat namanya menjadi topik yang sangat menarik untuk ditulis oleh penulis-penulis Mesir. Pada masa-masa itu Cairo menyaksikan berbagai publikasi tentang sosok personalitas, ide dan gerakan-gerakan Al-Afghani yang dipandang sebagai tonggak sejarah yang mengilhami dan memotivasi gerakan-gerakan moderen Islam pada kurun-kurun waktu sesudahnya. Buku-buku yang membahas tentang Al-Afghani itu antara lain adalah sebagai berikut: "Khatirat Jamaluddin" oleh Muhammad al-Makhrumi, terbit di Beirut pada tahun 1931. Buku ini dipandang sebagai karya yang fundamental yang berisi banyak percakapan penulisnya dengan Jamaluddin Al-Afghani tentang berbagai topik yang aktual yang menyangkut situasi umat Islam dalam menghadapi dominasi Barat pada waktu itu. Kemudian Ahmad Amin mengulas peranan reform Afghani' dalam bukunya "Zu'ama al-Islah fi 'l-asr al-hadith" yang terbit di Cairo pada tahun 1948. Menyusul kemudian Mahmud Kasim yang menulis karyanya dengan judul "Jamaluddin Al-Afghani, Hayatuhu wa falsafatuhu" yang terbit di Cairo sekitar tahun 1955. Akhirnya tak ketinggalan pula Mahmud Aburiyya menulis dengan judul "Jamaluddin Al-Afghani" yang beredar di Cairo dengan tahun penerbitan 1958.

KESIMPULAN

Dari rangkaian uraian seperti yang telah dipaparkan di atas, dapatlah ditarik beberapa kesimpulan penting sebagai berikut. Bahwa Al-Afghani sebagai tokoh dan pejuang Muslim yang gigih dan tegar adalah merupakan fakta yang tak bisa dibantah. Dialah aktivis-revivalis Muslim yang sangat militan yang memperjuangkan gerakan Pan-Islam sebagai satu-satunya strategi perjuangan dalam melawan imperialisme Barat pada abad kesembilan belas. Ia menyerukan perlunya ditegakkan pemerintahan konstitusional yang didukung oleh rakyat untuk membatasi kekuasaan otoriter para penguasa. Hal ini dapat dilihat betapa gigihnya Al-Afghani dalam menentang tirani kekuasaan di Mesir dan Persia.

Al-Afghani menyerukan perlunya diciptakan persatuan dan solidaritas Islam karena dengan solidaritas itulah umat Islam akan menjadi kuat. Ia menyerukan bahwa perbedaan-perbedaan sekte atau kelompok tidak perlu dijadikan penghalang

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

dan kendala dalam mewujudkan kesatuan dan persatuan Islam itu. Al-Afghani dengan semangat yang keras menyerukan kebangkitan kembali umat Islam (Muslim revival) baik dalam pemikiran, karya dan tindakan. Ia menghimbau dengan semangat yang kuat agar umat Islam mendobrak segala bentuk kejumudan dan mendorong mereka untuk melakukan gerakan reformasi untuk bisa merebut kemajuan dan kesuksesan di dunia ini.

Posisi sentral dan strategis Al-Afghani dalam sejarah Islam terletak pada manuver-manuver dan gerakan-gerakan militannya yang dalam perkembangan selanjutnya memberikan inspirasi dan motivasi munculnya gerakan-gerakan moderen Islam. Karena posisinya yang sangat monumental itu, maka ide dan gerakan-gerakan Al-Afghani terasa tetap bergema dan terasa sangat relevan dengan gerakan-gerakan pembaruan Islam baik kini maupun pada masa-masa yang akan datang.***

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

DAFTAR PUSTAKA

Amin, Osman. *Muhammad Abduh*. Terjemahan Charles Wendel. Washington: American Council of Learned Societies, 1953.

Donohoe, John J. dan John L. Esposito (eds.). *Islam in Transition: Muslim Perspectives*. New York: Oxford University Press, 1982.

Enayat, Hamid. *Modern Islamic Political Thought*. Austin: University of Texas Press, 1982.

Haim, Sylvia G. (ed.). *Arab Nationalism: An Anthology*. California: University of California Press, 1976.

Hodgson, Marshall G.S. *The Venture of Islam*. Volume 3. Chicago: The University of Chicago Press, 1974.

Hourani, Albert. *Arabic Thought in the Liberal Age 1798-1939*. Cambridge: Cambridge University Press, 1983.

Keddie, Nikki R. *Sayyid Jamal ad-Din al-Afghani: A Political Biography*. Berkeley: University of California Press, 1972.

Kedourie, Elie. *Afghani and Abduh: An Essay on Religious Unbelief and Political Activism in Modern Islam*. London: Fran Cass & Co. Ltd., 1966.

Kelly, Marjorie (ed.). *Islam: The Religious and Political Life of a World Community*. New York: Praeger, 1984.

Landen, Robert G. (ed.). *The Emergence of the Modern Middle East: Selected Readings*. New York: Van Nostrand Reinhold Company, 1970.

Le Gassick, Trevor J. *Major Themes in Arabic Thought*. Ann Arbor: The University of Michigan Press, tt.

Lewis B. et al. (eds.). *The Encyclopaedia of Islam*. Volume II. London: Luzza & CO, 1965.

Lewis, Bernard. *The Middle East and the West*. New York: Harper Torchbook, 1966.

Rahman, Fazlur, *Islam*. Edisi kedua. Chicago: The University of Chicago Press, 1979.

Smith, Wilfred Cantwell. *Islam in Modern History*. New Jersey: Princeton University Press, 1977.

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta